

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATERI PECAHAN KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**Semoi**

SDN 03 Sungai Ayak, Jalan Bardannadi No. 292 Sungai Ayak, Kecamatan Belitang Hilir  
Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Kode Pos: 79586  
E\_mail: rupinasemoi@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dua siklus sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 03 Sungai Ayak pada mata pelajaran Matematika materi pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada tahun pelajaran 2019/2020 semester ganjil. Jumlah subjek penelitian berjumlah 25 siswa. Indikator keberhasilan tindakan apabila rerata hasil evaluasi mencapai kriteria ketuntasan minimal, yaitu secara individual sebesar 70 sedangkan secara klasikal siswa yang tuntas mencapai 80%. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu pada pra siklus siswa yang tuntas sebanyak 3 orang atau sebesar 12% sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 22 orang atau sebesar 88%. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 14 orang atau sebesar 56% sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 11 orang atau sebesar 44%. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 20 orang atau sebesar 80% sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 orang atau sebesar 20%.

**Kata Kunci:** Hasil belajar siswa; pembelajaran kooperatif

## **IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES WITH STAD-TYPE COOPERATIVE MODEL IN CLASS IV ELEMENTARY SCHOOL FRACTION MATERIALS**

**Abstract:** This study uses class action research as an effort to improve the learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri 03 Sungai Ayak in Mathematics subject matter of fractions through STAD type cooperative learning model in the 2019/2020 academic year odd semester. The number of research subjects amounted to 25 students. The indicator for the success of the action is if the average evaluation result reaches the minimum completeness criteria, namely individually by 70 while classically students who complete reach 80%. The results showed that there was a significant increase, namely in the pre-cycle students who completed as many as 3 people or 12% while students who had not completed as many as 22 people or by 88%. In the first cycle of students who completed as many as 14 people or by 56% while students who had not completed as many as 11 people or by 44%. In cycle II, there were 20 students who completed or 80%, while 5 students who had not finished or 20%.

**Keywords:** student learning outcomes; cooperative learning.

### **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran akan dikatakan efektif dan bermakna bagi peserta

didik adalah pembelajaran yang dapat mengikutsertakan atau memberdayakan potensi peserta didik yang dimilikinya.

Untuk membangkitkan peserta didik yang aktif dan bisa mengeksplor kemampuan dirinya adalah dengan cara penerapan pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang bervariasi merupakan pembelajaran yang efektif dan tidak membosankan bagi peserta didik serta dapat melatih kemampuan berfikirnya.

Potensi peserta didik yang dimiliki tidak akan terekplor secara optimum apabila tidak ada rangsangan dari luar dirinya, yaitu lingkungan dan guru serta perlakuan pembelajaran (*treatment*) yang diterimanya. Adapun lingkungan dan perlakuan pembelajaran merupakan produk dari seorang guru yang kreatif. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Widi dan Sulistyowati (2014), bahwa guru itu merupakan sebuah jabatan fungsional dan pekerjaan profesional yang dijabat oleh seseorang yang harus memiliki kompetensi tertentu.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan atau keterampilan guru yang bisa mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi

belajar mengajar dengan peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Bertolak dari pendapat Widi dan Sulistyowati (2014) serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, bahwa seorang guru itu dituntut melaksanakan tugas dalam kesehariannya secara profesional dengan indikasi memiliki kompetensi tertentu yang dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan menyelenggarakan proses pembelajaran sehingga tujuan dalam menyajikan pelajaran bisa tercapai.

Peserta didik biasanya akan mengikuti proses pembelajaran dengan penuh kesungguhan dan tanpa beban apabila seorang guru dalam menyajikan pelajaran penuh dengan inovasi dan metode pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang dapat melatih kemampuan kerjasama diantara pesert didik serta kemampuan berfikir mereka dalam memecahkan masalah. Sajian

pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) supaya lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tidak dapat dipisahkan dengan kepiawai-an seorang guru dalam menyajikannya kepada peserta didik di dalam kelas.

Pertanyaan masalahnya adalah: Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 03 Sungai Ayak dalam mata pelajaran Matematika pada materi pecahan ?

### **Model Pembelajaran STAD**

Pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar secara kerjasama dengan peserta didik yang lain.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dikembangkan oleh Robert Slavin, dkk di Universitas John Hopkin

(Esminto, dkk., 2016) ini merupakan pembelajaran kooperatif yang paling tua dan paling banyak diteliti. STAD juga merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana serta yang paling cocok digunakan bagi guru yang baru memulai menerapkan pembelajaran kooperatif (Sudarmanto, 2017).

Kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Rusman (2012 dalam Esminto, dkk. (2016), diantaranya adalah sesuai dengan karakteristiknya bahwa: (1) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk berkontribusi yang substansial kepada kelompoknya, (2) posisi semua anggota kelompok adalah setara, (3) menggalakan interaksi secara aktif dan positif serta kerjasama anggota kelompok bisa menjadi lebih baik, (4) membantu peserta didik untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak, (5) peserta didik memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Selanjutnya Sudarmanto (2017) menjelaskan, bahwa menurut Robert E. Slavin sintaks pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut: 1) Guru membentuk kelompok yang beranggota-

kan 4 orang secara heterogen. 2) Guru menyajikan materi pembelajaran. 3) Guru memberikan tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh setiap anggota kelompok. 4) Guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada setiap peserta didik. 5) Guru memberikan penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memperoleh nilai atau *point* tertinggi. 6) Guru memberikan evaluasi.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar dalam perspektif pendidikan merupakan sebuah perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Secara umum Abdurrahman (1999) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang didapat seorang anak setelah melalui kegiatan belajar dan telah mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Hasil belajar bisa diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang biasanya dinyatakan dalam bentuk skor penilaian hasil evaluasi atau tes setelah peserta didik mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran pada materi pelajaran tertentu.

Sudjana (2009 dalam Esminarto, dkk., 2016) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik itu pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar dari tiap-tiap topik bahan pelajaran tidak selalu sama (Purwanto, 2002). Dalam taksonomi Bloom dijelaskan bahwa hasil belajar tercermin dalam tiga ranah (*domain*), yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Hasil belajar akan tercermin dalam ketiga ranah itu secara simultan.

Hasil belajar juga digunakan untuk penilaian terhadap keberhasilan peserta didik setelah mengikuti serangkaian pembelajaran dalam kurun tertentu. Nurkencana dan Sunartana (1992), menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia menjalani proses belajar selama satu periode tertentu.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2010), ada tiga hal

yang membentuk pengertian penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas.

Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta untuk menarik minat dan penting bagi peneliti.

Tindakan merupakan pemberian pelajaran yang sama dari seorang guru dalam waktu yang sama. Sedangkan yang dimaksud dengan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru, bukan wujud ruangan, akan tetapi sebagai sekelompok siswa yang sedang belajar atau kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.

Penelitian ini sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 03 Sungai Ayak dalam mata pelajaran Matematika pada materi pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian dilakukan pada tahun pelajaran

2019/2020 semester ganjil dengan dua putaran atau dua siklus. Jumlah subjek penelitian berjumlah 25 siswa.

Indikator keberhasilan tindakan apabila rerata hasil evaluasi mencapai kriteria ketuntasan minimal, yaitu secara individual sebesar 70 sedangkan secara klasikal siswa yang tuntas mencapai 80%.

Adapun rancangan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) Tahap Perencanaan, 2) Tahap Tindakan, 3) Observasi/evaluasi, dan 4) Refleksi (Arikunto, 2010).

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian tindakan kelas selama dua siklus terhadap upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 03 Sungai Ayak dalam mata pelajaran Matematika pada materi pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020 semester ganjil ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

### Pada Pra Siklus

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pra Siklus

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Rerata
1	$\geq 70$	3	12%	54,20
2	$< 70$	22	88%	
Jumlah		25	100%	

### Pada Siklus I

Tabel 2. Hasil Evaluasi Siklus I

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Rerata
1	$\geq 70$	14	56%	69,60
2	$< 70$	11	44%	
Jumlah		25	100%	

### Pada Siklus II

Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus II

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Rerata
1	$\geq 70$	20	80%	74,00
2	$< 70$	5	20%	
Jumlah		25	100%	

### PEMBAHASAN

Dari tabel hasil penelitian diketahui indikator keberhasilan tindakan, yaitu peserta didik yang tuntas pada siklus I sebanyak 14 orang atau 56% sedangkan pada pra siklus siswa yang tuntas hanya sebanyak 3 orang atau sebesar 12%. Hal ini menunjukkan pada siklus I adanya

peningkatan sebesar 44% bila dibandingkan dengan pra siklus. Kemudian data pada siklus II, peserta didik yang tuntas pada siklus II sebanyak 20 orang atau 80% sedangkan pada siklus I siswa yang tuntas hanya sebanyak 14 orang atau sebesar 56%. Hal ini menunjukkan pada siklus II

adanya peningkatan sebesar 26% bila dibandingkan dengan siklus I.

Perubahan ketuntasan belajar ini merupakan bukti hasil belajar peserta didik terjadi setelah mengikuti serangkaian pembelajaran dengan penerapan pembelajaran dengan metode STAD (*Student Team Achievement Division*). Peserta didik memiliki tambahan kemampuan lebih sehingga terdapat perubahan tingkah laku yang menunjukkan terdapat indikasi kemampuan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan pada perolehan hasil evaluasi belajar. Purwanto (2002) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Adapun peserta didik yang belum tuntas belajarnya memiliki perubahan terbalik dari ketuntasannya, yaitu pada siklus I peserta didik yang belum tuntas belajarnya sebanyak 5 orang atau 44%. Hal ini terlihat menurun bila dibandingkan dengan data peserta didik yang belum tuntas pada pra siklus, yaitu

sebanyak 22 orang atau sebesar 88%. Penurunan ini karena peserta didik yang tuntas semakin bertambah dan yang belum tuntas berkurang.

Pada siklus II peserta didik yang belum tuntas sebanyak 5 orang atau sebesar 20% dan pada siklus I peserta didik yang belum tuntas sebanyak 11 orang atau sebesar 44%. Hal ini menunjukkan peserta didik yang belum tuntas terjadi penurunan sebanyak 22 orang atau sebesar 88% bila dibandingkan dengan data peserta didik yang belum tuntas pada siklus I.

Perubahan data hasil penelitian terhadap peserta didik yang tuntas belajarnya maupun yang belum tuntas menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara perlakuan (*treatment*) metode STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap hasil belajar. Sebagaimana dalam teori dijelaskan bahwa hasil belajar peserta didik merupakan kemampuan yang diperoleh seorang peserta didik setelah melalui kegiatan proses pembelajaran. Karena pada dasarnya belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang relatif lama dan permanen.

Dalam proses pembelajaran pada umumnya seorang guru menetapkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan peserta didik yang dikatakan berhasil dalam mengikuti pembelajaran adalah mereka yang telah berhasil mencapai indikator yang tercantum pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Sebagaimana yang telah diungkapkan Abdurrahman (1999), bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang didapat seorang anak setelah melalui kegiatan belajar dan telah mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang mampu memberikan pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru. Juga pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan kemampuan sosial peserta didik dalam belajar secara gotong royong secara sportif dengan peserta didik yang lainnya.

## **SIMPULAN**

Ketuntasan belajar yang dicapai peserta didik merupakan sebagai bukti bahwa hasil belajar peserta didik terjadi peningkatan setiap siklusnya setelah mengikuti serangkaian pembelajaran melalui metode STAD (*Student Team Achievement Division*).

Metode STAD (*Student Team Achievement Division*) membentuk perubahan tingkah laku peserta didik sehingga memiliki kemampuan lebih dari sebelumnya di bidang pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilannya.

Hasil penelitian tindakan diketahui hasil belajar peserta didik pada pra siklus peserta didik yang tuntas hanya sebanyak 3 orang atau sebesar 12%, pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 14 orang atau 56%, dan pada siklus II sebanyak 20 orang atau 80%.

Peningkatan yang terjadi pada siklus I sebesar 44% bila dibandingkan dengan pra siklus, pada siklus II sebesar 26% bila dibandingkan dengan siklus I.

## **DAFTAR RUJUKAN:**

Abdurrahman, Mulyono. (1999).  
*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsimi., dkk. (2010).  
*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:  
Bumi Aksara.
- Esminto, dkk. (2016). Implementasi  
Model STAD Dalam Meningkatkan  
Hasil Belajar Siswa. *Briliant: Jurnal  
Riset dan Konseptual*. Vol. 1(1).  
Halaman: 16-23.
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana.  
(1992). *Evaluasi Hasil Belajar*.  
Surabaya: Usaha Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional  
Republik Indonesia Nomor 16  
Tahun 2007 *Tentang Standar  
Kualifikasi Akademik dan  
Kompetensi Guru*.
- Purwanto, M. Ngalim. (2002). *Psikologi  
Pendidikan*. Bandung: Remaja  
Rosda Karya,
- Sudarmanto. (2017). *Model Pembelajaran  
Kooperatif Untuk Penelitian  
Tindakan Kelas*. Yogyakarta:  
Sunrise.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar  
Pembelajaran di Sekolah Dasar*.  
Jakarta: Kencana Prenada Media  
Grup.
- Widi, Asih dan Sulistyowati, Eka. (2013).  
*Metodologi Pembelajaran IPA*.  
Yogyakarta: Multi Presindo.